

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di Indonesia kakao ( *Theobroma cacao, L* ) telah menjadi komoditi subsektor perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian. Prospek usaha yang cerah, harga produk yang kompetitif, dan industri berbasis kakao yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat untuk membangun industri kakao mulai dari kebun hingga hilir. Keberhasilan suatu usaha perkebunan kakao yang berskala komersil maupun perseorangan ditentukan oleh faktor bahan tanaman atau bibit yang memiliki sifat yang unggul serta perawatan dan faktor pendukung lainnya. Bibit yang unggul akan menjamin suatu pertumbuhan yang baik dan tingkat produksi yang tinggi apabila perlakuan dilakukan secara optimal. Pembibitan kakao suatu hal yang menentukan masa pertumbuhan kakao (Hadi, 2004).

Terbatasnya lahan-lahan yang subur merupakan kendala dalam perluasan areal tanaman kakao karena banyak lahan di Indonesia tersektor pada komoditi kelapa sawit. Salah satu alternatif yang dipilih untuk pengembangan pertanaman kakao adalah lahan salin. Pemilihan lahan-lahan salin untuk pengembangan pertanaman kakao di Indonesia ditunjang oleh ketersediaan lahan salin yang cukup luas di Indonesia. Menurut Biro Pusat Statistik ( 2002 ) luas areal lahan pasang surut di Indonesia sekitar 1,1 juta ha.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam membangun pertanian di dataran rendah adalah salinitas tanah, yaitu keadaan di mana terjadi akumulasi garam-garam terlarut dalam tanah. Salah satu penyebab salinitas ialah pasang surut air laut yang menimpa daerah pantai dan muara-muara sungai yang dipengaruhi oleh air pasang surut.

Pada waktu air sungai besar atau banjir, pengaruh salinitas lahan salin kurang terasa dan tidak mencapai tempat-tempat yang relatif jauh ke hulu sungai. Sebaliknya pada waktu air kecil atau musim kemarau, pengaruh pasang surut lahan salin dapat mencapai tempat-tempat yang lebih jauh ( Team IPB, 2005 ).

Masalah salinitas timbul apabila konsentrasi  $\text{NaCl}$ ,  $\text{Na}_2\text{CO}_3$ ,  $\text{Na}_2\text{SO}_4$  dan garam-garam Mg terdapat dalam jumlah yang berlebihan. Garam  $\text{NaCl}$  adalah yang paling dominan karena Natrium ( $\text{Na}^+$ ) akan terakumulasi pada lapisan tanah atas dalam jumlah yang berlebihan, kadar garam yang tinggi dapat menaikkan tekanan osmosis. Hal ini dapat mengurangi kesanggupan benih mengabsorpsi air dan secara tidak langsung akan menghambat perkecambahan benih, karena benih tidak memperoleh kadar air yang cukup jika konsentrasi suatu larutan di sekitar biji tinggi dapat menyebabkan tidak atau kurang meresapnya air ke dalam biji sehingga mengakibatkan benih tidak berkecambah. Toleransi tanaman terhadap salinitas tergantung pada jenis dan tingkat pertumbuhan tanaman, dengan kata lain tanaman mempunyai batas toleransi yang berbeda terhadap salinitas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “ Pengujian Toleransi Pertumbuhan Beberapa Varietas Bibit Kakao ( *Theobroma cacao, L* ) Terhadap Salinitas Air Laut”.